

## **Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan *Institutional Ownership* Terhadap *Tax Aggressiveness* dengan *Leverage* sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Emiten Sektor Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2017)**

**Ridwan Muslim**

(Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: muslimridwan321@gmail.com)

**Henri Agustin**

(Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: henri\_feunp@yahoo.co.id)

### ***Abstract***

*This study aims to examine the effect of executive characteristics and institutional ownership on tax aggressiveness with leverage as an intervening variable. This type of research is classified as causative research. Population of this research is company of property sector, real estate, and building construction which listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) year 2012-2017. The sample is determined by purposive sampling method, so that the sample of 37 property companies, real estate, and building construction are obtained. The data used in this research is secondary data. Technique of collecting data is done by documentation technique obtained through IDX official website: www.idx.co.id. Data analysis used is structural equation modeling (SEM) using SmartPLS software ver 3.2.7. The result of the research shows that (1) the executive character has a significant positive effect on the tax aggressiveness (2) the executive character has a significant positive effect on the tax aggressiveness through leverage (3) institutional ownership has a significant positive effect on tax aggressiveness (4) institutional ownership has a significant positive effect on tax aggressiveness through leverage.*

**Keywords:** *tax aggressiveness, executive characteristics, institutional ownership, leverage*

### **1. Pendahuluan**

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2009 pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Selama periode 2012-2017 realisasi penerimaan pajak Indonesia relatif fluktuasi dari target awal pemerintah sehingga berdampak pada penerimaan kas negara menjadi berkurang (Target dan realisasi terlampir).

Realisasi penerimaan pajak di Indonesia tidak tercapai disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya tingkat kepatuhan WP yang rendah (Liputan6.com). Pertumbuhan perusahaan sektor *property, real estate*, dan *building* lebih tinggi dibandingkan sektor lain, namun pertumbuhan sektor tersebut tidak membuat penerimaan negara dari pajak *property* mengalami kenaikan. Semua jenis pajak properti tahun 2016 turun dibandingkan tahun 2015. Direktorat jenderal pajak mencatat penerimaan pajak dari sektor

properti anjlok tahun 2016. (sumber: [katadata.co.id](http://katadata.co.id)).

Kasus di atas menunjukkan bahwa WP Badan banyak yang menghindari pembayaran pajak ke negara. Menurut Frank *et,al* (2009) *tax aggressiveness* merupakan suatu aktivitas perencanaan pajak (*tax planning*) untuk menurunkan laba kena pajak baik menggunakan cara legal (*tax avoidance*) maupun dengan cara ilegal (*tax evasion*). Tujuan utama agresivitas pajak adalah meminimalisir pembayaran pajak yang dibayarkan oleh perusahaan secara signifikan (Midiastuty, 2017). Praktik agresivitas pajak suatu perusahaan tentu ada peran manajemen puncak (eksekutif) perusahaan tersebut

Dyrenge *et.al* (2010) menyebutkan bahwa karakter dari setiap individu eksekutif akan menentukan seberapa besar tingkat agresivitas yang dilakukan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Eksekutif yang memiliki karakter menyukai risiko (*risk taker*) cenderung lebih berani untuk melakukan penghindaran pajak dengan agresif. Sebaliknya, eksekutif yang memiliki karakter menghindari risiko (*risk averse*) akan

cenderung lebih berhati-hati, karena walaupun tidak melanggar undang-undang, pembebanan biaya yang tidak wajar dapat menimbulkan peluang dilakukannya pemeriksaan pajak (Carolina, 2014)

Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tentu menjual saham kepada investor. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang di ambil manajer termasuk keputusan kebijakan utang dan perencanaan pajak perusahaan. (Fransiska, 2014). Melalui monitoring yang dilakukan oleh investor institusi maka setiap kebijakan manajemen dapat di awasi secara berkala. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap manajemen yang lebih optimal (Ngadiman dan Puspitasari, 2014).

Setiap perusahaan memiliki aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Aset yang dimiliki oleh perusahaan bersumber dari utang dan ada bersumber dari ekuitas. Keputusan seberapa besar sumber pendanaan perusahaan berasal dari kreditur sangat dipengaruhi oleh karakter eksekutif. Carolina, *et al* (2014) menyatakan bahwa *leverage* merupakan mediasi hubungan karakteristik eksekutif dengan praktik penghindaran pajak.

Cornett *et,al* (2006) menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku manajemen. Tindakan pengawasan yang ketat dapat menurunkan risiko perusahaan yang tidak di inginkan, dengan menurunnya risiko suatu perusahaan maka tingkat utang yang diberikan kreditor bisa lebih besar. Melalui pengawasan dari investor institusi maka besaran utang perusahaan dapat dikontrol sehingga dapat mempengaruhi tingkat bunga yang dibayar perusahaan. dan secara tidak langsung melalui bunga utang yang dibayarkan oleh perusahaan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak oleh perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka saya mengambil judul skripsi “ Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan *Institusional Ownership* Terhadap *Tax Aggressiveness* dengan *Leverage* Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Emiten Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan Terdaftar di BEI 2012-2017) ”.

## 2. Telaah Literatur dan Hipotesis Penelitian

### 2.1 Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (*prinsipal*) yang mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Wulansari (2017) hubungan teori keagenan dengan penghindaran pajak yaitu adanya konflik yang terjadi terhadap kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak atau manajemen perusahaan.

### 2.2 Pajak

Menurut UU No. 16 Tahun 2009 pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan di gunakan untuk keperluan Negara dan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

### 2.3 Tax Aggressiveness

Tidak ada definisi ataupun ukuran dari agresivitas pajak yang dapat diterima secara universal (Balakrishnan, 2011). Menurut Frank, Lynch, dan Rego (2009) *tax aggressiveness* adalah suatu tindakan yang ditunjukkan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara legal (*tax avoidance*) maupun cara ilegal (*tax evasion*). Menurut Boussaidi & Hamed (2015), agresivitas pajak dapat diartikan sebagai kegiatan manajemen yang digunakan dalam perencanaan pajak dan memiliki peluang untuk melakukan penggelapan pajak.

### 2.4 Karakteristik Eksekutif

Menurut Low (2006) menyebutkan bahwa setiap individu eksekutif memiliki salah satu dari 2 karakter yaitu sebagai pengambil risiko (*risk taker*) atau penghindar risiko (*risk averse*). Penentuan karakteristik eksekutif termasuk pengambil risiko atau penghindar risiko harus memiliki tolak ukur yang jelas. Paligorova (2010) mengukur risiko perusahaan menggunakan persamaan standar deviasi EBITDA dibagi total aset perusahaan.

## 2.5 Kepemilikan Institusional

Menurut Tarjo (2008) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Menurut Wulansari (2017) kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi seperti pemerintah, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain baik dalam negeri ataupun asing dengan kepemilikan di atas 5%.

## 2.6 Leverage

Gibson (1990) menyatakan *leverage* merupakan penggunaan utang, disebut pengungkit, sangat dapat mempengaruhi tingkat derajat dan tingkat perubahan pendapatan saham. *Leverage* menurut Sartono dalam Kurniasih dan Sari (2013) adalah penggunaan hutang untuk membiayai investasi. *Leverage* merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan.

## 2.7 Hipotesis Penelitian

### 2.7.1 Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Aggressiveness*

Setiap eksekutif dalam perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik eksekutif terdiri atas dua bagian yaitu *risk taker* dan *risk averse* (Low, 2006). Eksekutif yang bersifat *risk taker* lebih berani dalam mengambil keputusan yang penuh risiko. Begitu sebaliknya eksekutif yang bersifat *risk averse* lebih berhati-hati mengambil keputusan yang bermuatan risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2010) dan Saputra, *et al* (2015) menyatakan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2014), Singly (2015), Butje (2014), Dewi (2014). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama, yaitu:

**H1:** Karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness*

### 2.7.2 *Leverage* Memediasi Hubungan Karakteristik Eksekutif dengan *Tax Aggressiveness*

Menurut Frank, Lynch, dan Rego (2009) *tax aggressiveness* adalah suatu tindakan yang ditunjukkan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara legal (*tax avoidance*) maupun cara ilegal (*tax evasion*). Perusahaan akan meminimalkan pembayaran pajak dengan memanfaatkan celah atau melalui manipulasi data yang sebenarnya. Praktik agresivitas pajak sangat erat kaitannya dengan karakteristik eksekutif perusahaan. Semakin berani eksekutif mengambil risiko (*risk taker*) maka semakin berani eksekutif menggunakan semakin agresif eksekutif menghindari pembayaran pajak.

Penggunaan utang bagi perusahaan menimbulkan beban bunga yang diakui oleh perusahaan. Beban bunga merupakan pengurang dari Penghasilan Kena Pajak. Adanya beban bunga maka perusahaan dapat menghindari pembayaran pajak (praktik *tax aggressiveness*). Penggunaan beban bunga merupakan celah bagi perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak. Melalui eksekutif *risk taker* dalam menggunakan utang maka secara tidak langsung berdampak terhadap praktik agresivitas pajak. Carolina (2014) menyatakan bahwa *leverage* merupakan mediasi hubungan antara karakteristik eksekutif dengan penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua, yaitu:

**H2:** Karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage*.

### 2.7.3 *Institutional Ownership* Berpengaruh Terhadap *Tax Aggressiveness*

Kepemilikan institusional mampu mengurangi *agency cost* (biaya keagenan). Kepemilikan institusional meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Pengawasan yang dilakukan dapat mempengaruhi setiap keputusan yang diambil oleh perusahaan. Perilaku oportunistik manajer akan berkurang dengan adanya monitoring dari investor institusional. Dengan demikian diprediksi bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional semakin bisa menekan agresivitas manajemen melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penelitian Pranata (2014) dan Puspitasari (2014) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian juga sesuai dengan Cahyono (2016), Herawati (2013), Ngadiman (2014), Harto (2014). Namun, hasil sebaliknya diperoleh Wulansari (2017) dan Annisa (2012) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2009), Winata (2014), Oktaviani (2016), Sandy (2015). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga, yaitu:

**H3:** *Institutional ownership* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax aggressiveness*

#### 2.7.4 *Leverage* Memediasi Hubungan *Institutional Ownership* dengan *Tax Aggressiveness*

Scleifer (1997) menyatakan investor institusional mampu berperan fidusiari, yang memiliki kesempatan besar dalam memantau manajemen dan kebijakan manajemen. Kebijakan yang di ambil oleh manajemen perusahaan sangat beragam. Salah satu kebijakan penting perusahaan adalah kebijakan penggunaan utang oleh perusahaan. Menurut Ashkhabi (2015) adanya pengawasan yang ketat dapat membuat kinerja perusahaan lebih baik, sehingga kreditur memandang risiko perusahaan rendah. Jika dikaitkan dengan kreditur maka salah satu keputusan perusahaan mengenai penggunaan utang perusahaan. Jika kreditur memandang rendah risiko suatu perusahaan, maka kreditur berani memberikan pinjaman dalam jumlah besar. Utang yang dipinjam oleh perusahaan kepada kreditur mampu meningkatkan sikap agresif perusahaan menghindari pembayaran pajak melalui beban bunga atas pinjaman tersebut.

Menurut UU Pajak, beban bunga merupakan pengurang penghasilan kena pajak. Jadi, melalui kepemilikan institusional akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer termasuk kebijakan penggunaan utang oleh perusahaan. Dampaknya semakin kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang terdistorsi, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari agresivitas pajak oleh

perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis keempat, yaitu:

**H4:** *Institutional ownership* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage*

### 3 Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kausatif merupakan penelitian hubungan yang bersifat sebab akibat dengan dua variabel atau lebih.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah emiten sektor *property & real estate* dan konstruksi bangunan terdaftar di BEI 2012-2017 dengan total 66 perusahaan. Sampel dalam penelitian sebanyak 37 perusahaan.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini tergolong data dokumenter yaitu jenis data yang tersedia di website Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian yang akan di bahas. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti mengakses laporan keuangan perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2017

#### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel endogen (*endogenous variable*) dalam penelitian ini adalah *Leverage* (Y1) dan *Tax aggressiveness* (Y2). Variabel eksogen (*exogenous variable*) adalah Karakteristik eksekutif (X1) dan *Institutional ownership* (X2)

#### 3.6 Pengukuran Variabel

##### 3.6.1 Agresivitas pajak (*Tax Aggressiveness*)

*Tax aggressiveness* dalam penelitian ini menggunakan indikator pengukuran *Cash Effective Tax Rates* (CETR).

### 3.6.2 Karakteristik Eksekutif

Paligorova (2010) menyatakan bahwa risiko perusahaan merupakan standar deviasi dari laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (*earning before interest, tax, depreciation and amortization/EBITDA*) dibagi dengan total aset akan menunjukkan penyimpangan terhadap laba. Semakin besar standar deviasi dari EBITDA / total aset maka semakin tinggi penyimpangan terhadap laba.

### 3.6.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) diukur dengan cara membandingkan saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang diterbitkan.

### 3.6.4 Leverage

Indikator pengukuran *leverage* menggunakan *debt asset ratio* (DAR).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS).

#### 3.7.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji *Outer Model* menggunakan dua indikator yaitu: *Indikator Reliability & Internal Consistency Reliability* dan *Convergent Validity & Discriminant Validity*

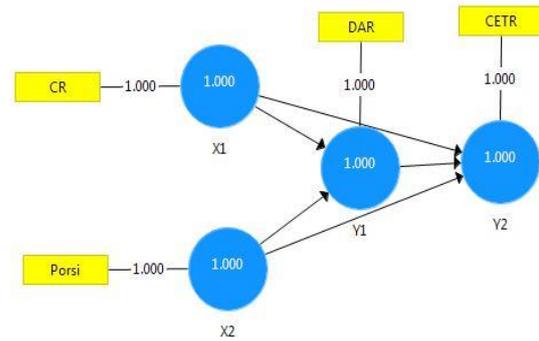
#### 3.7.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Ada 4 uji untuk *Inner Model* yaitu : Koefisien Determinan ( $R^2$ ),  $F^2$  untuk *Effect Size*, *Prediction relevance* ( $Q^2$ ), *Path Coefficient* (Uji Hipotesis).

## 4.1 Hasil Dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Uji *Outer Model*

Model pengukuran (*outer model*) melihat hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Model pengukuran ini terdiri atas dua yaitu untuk indikator reflektif dan indikator formatif. Adapun model pengukuran untuk uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut :



Gambar 1 Tampilan Hasil PLS Algorithm  
Sumber: Hasil olahan penulis dengan SmartPLS ver 3.2.7

### 4.1.1 Uji *Indicator Reliability & Internal Consistency*

Pengujian reliabilitas ini digunakan untuk melihat apakah data dalam penelitian konsisten atau tidak. Konstruk dalam penelitian dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan *cronbach's alpha* di atas 0,60.

Tabel 1. *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

Konstruk	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
X1	1.000	1.000
X2	1.000	1.000
Y1	1.000	1.000
Y2	1.000	1.000

Sumber: Hasil olahan penulis dengan SmartPLS ver 3.2.7

Berdasarkan tabel di atas diketahui semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan *cronbach's alpha* di atas 0,60. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

### 4.1.2 Uji *Convergent Validity & Discriminant Validity*

Validitas konvergen dari model pengukuran dengan menggunakan indikator reflektif dinilai berdasarkan nilai indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE yang disyaratkan minimal 0,5.

Tabel 2 Average Variance Extracted (AVE)

Konstruk	AVE
X1	1.000
X2	1.000
Y1	1.000
Y2	1.000

Sumber: Hasil olahan penulis dengan *SmartPLS ver 3.2.7*

Pengujian *discriminant validity* dilakukan untuk membuktikan apakah indikator pada suatu konstruk akan mempunyai *fornell larcker criterion* terbesar pada konstruk yang dibentuknya dari pada *fornell larcker criterion* dengan konstruk yang lain.

Tabel 3 Discriminant validity

	X1	X2	Y1	Y2
X1	0.846			
X2	0.353	1.000		
Y1	0.572	0.894	0.718	
Y2	0.564	0.800	0.955	0.716

Sumber: Hasil olahan penulis dengan *SmartPLS ver 3.2.7*

Berdasarkan *output* di atas terlihat bahwa nilai terendah sebesar 0,353 dan tertinggi 1.000. Uji indikator formatif dilihat nilai *multicollinearity* pada *output SmartPLS*. Kriteria jika nilai VIF antara 5-10 maka indikator terjadi multikolinearitas.

Tabel 4 *Multicollinearity*

Proksi	VIF
CR	1.000
Porsi	1.000
DAR	1.000
CETR	1.000

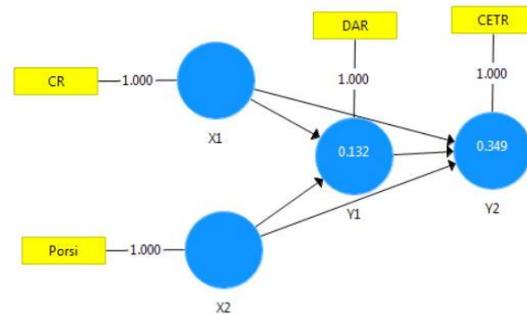
Sumber: Hasil olahan penulis dari *output SmartPLS ver 3.2.7*

Berdasarkan *output* di atas terlihat bahwa semua indikator yang digunakan memiliki angka VIF 1.000. Hal ini bermakna

indikator dalam penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas.

#### 4.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* digunakan untuk melihat hubungan antar variabel laten. *Inner model* dilihat dari *output R<sup>2</sup>, F<sup>2</sup>, Q<sup>2</sup>* dan *path coefficient*. Berikut tampilan *path coefficient*, yaitu :



Gambar 4.2. Tampilan inner model

Sumber: Olahan penulis menggunakan *software SmartPLS versi 3.2.7*

#### 4.2.1 Koefisien determinasi (*R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel eksogen menjelaskan variabel endogen dalam penelitian. Pada penelitian ini saya menggunakan *output* dari *R Square* dalam melakukan analisis data. Berikut hasil olahan data koefisien determinasi, yaitu :

Tabel 5 *Koefisien Determinasi*

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Leverage	0,132	0,081
Karakteristik Eksekutif	0,349	0,289

Sumber: Olahan penulis menggunakan *software SmartPLS ver 3.2.7*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,349. Hal ini bermakna bahwa kemampuan variabel karakteristik eksekutif dan *institutional ownership* menjelaskan variabel *tax aggressiveness* melalui leverage sebesar 34,9 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Sesuai kriteria yang ada jika nilai koefisien

determinasi 0,25-0,50 maka pengaruh karakteristik eksekutif dan *institutional ownership* terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage* dikategorikan lemah.

#### 4.2.2 Effect Size (F<sup>2</sup>)

Nilai *Effect Size* (F<sup>2</sup>) digunakan untuk melihat kebaikan model penelitian. Berikut tabel hasil olahan peneliti untuk uji *Effect size*, yaitu:

Tabel 6 *Effect Size* (F<sup>2</sup>)

	Y1	Y2
X1	0,060	0,277
X2	4,840	3,209
Y1		0,501
Y2		

Sumber: Hasil olahan penulis menggunakan software *SmartPS* ver 3.2.7

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *effect size* terendah sebesar 0,060 sedangkan nilai *effect size* paling tinggi sebesar 4,840.

#### 4.2.3 Prediction Relevance (Q<sup>2</sup>)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi variabel eksogen terhadap variabel endogen didalam penelitian menggunakan prosedur *blindfolding*. Berikut output uji *prediction relevance*, yaitu :

Tabel 7 *Output Blindfolding*

	SSO	SSE	Q <sup>2</sup> (=1-SSE/SSO)
X1	96.000	96.000	
X2	96.000	96.000	
Y1	96.000	72.611	0,244
Y2	96.000	58.360	0,392

Sumber: Olahan penulis menggunakan software *SmartPLS* versi 3.2.7

Berdasarkan tabel di atas terlihat kapabilitas prediksi karakteristik eksekutif dan *institutional ownership* terhadap *leverage* sebesar 0,244. Sesuai kriteria yang ada maka kapabilitas prediksi karakteristik eksekutif dan *institutional ownership* terhadap *leverage*

masuk kategori “kapabilitas prediksi sedang”. Kapabilitas prediksi karakteristik eksekutif dan *institutional ownership* terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage* sebesar 0,392 Hasil ini bermakna Kapabilitas prediksi karakteristik eksekutif dan *institutional ownership* terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage* masuk kategori “kapabilitas prediksi besar”.

#### 4.2.4 Path Coefficient (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis pada *SmartPLS* versi 3.2.7 dilakukan prosedur *bootstrapping sampel*. Kriteria pengujian hipotesis melalui *path coefficient* dengan melihat *output t-statistic* dan *original sample*. Kriteria pengaruh hubungan variabel dinyatakan signifikan jika nilai *t-statistic* > 1,96 dan arah hubungan dilihat nilai *original sample*. Berikut ringkasan nilai *t-statistic* dan *original sample* untuk pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) sebagai berikut :

Tabel 8 *Uji Hipotesis*

Hubungan variabel	T-statistic	Original sample	Keputusan
X1 – Y2	2,566	0,445	Diterima
X2 – Y2	5,249	0,579	Ditolak
X1 – Y1 – Y2	2,643	0,250	Diterima
X2 – Y1 – Y2	4,583	0,328	Ditolak

Sumber: Olahan penulis menggunakan software *SmartPLS* ver 3.2.7

#### 4.3.1 Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan tabel 4.8 pengaruh langsung X1 terhadap Y2 diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 2,566. Arah hubungan langsung X1 terhadap Y2 adalah positif karena nilai *original sampel* positif (0,445). Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness*. Ini berarti **hipotesis pertama diterima**.

#### 4.3.2 Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan tabel 4.8 pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y2 melalui Y1

diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 2,643 dan arah hubungan tidak langsung X1 terhadap Y2 melalui Y1 adalah positif karena nilai *original sampel* positif (0,250). Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage*. Ini berarti **hipotesis kedua diterima.**

#### 4.3.3 Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan tabel 4.8 pengaruh langsung X2 terhadap Y2 diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 5,249. Arah hubungan langsung X2 terhadap Y2 adalah positif karena nilai *original sampel* positif (0,579). Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa *institutional ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness*. Ini berarti **hipotesis ketiga ditolak.**

#### 4.3.4 Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan tabel 4.8 pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y2 melalui Y1 diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 4,583 dan arah hubungan pengaruh X2 terhadap Y2 melalui Y1 adalah positif karena nilai *original sampel* positif (0,328). Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa *institutional ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage*. Ini berarti **hipotesis keempat ditolak.**

### 4.4 Pembahasan

#### 4.4.1 Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Aggressiveness*

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness*. Semakin *risk taker* eksekutif dari perusahaan maka semakin besar potensi melakukan agresivitas pajak perusahaan karena keberanian eksekutif perusahaan mengambil keputusan bisnis termasuk menghindari pembayaran pajak baik secara legal maupun ilegal. Semakin *risk averse* eksekutif suatu perusahaan maka semakin rendah potensi agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan karena eksekutif cenderung berhati-hati mengambil keputusan seperti menghindari pajak secara ilegal karena menimbulkan potensi pemeriksaan oleh otoritas pemerintah. Pimpinan perusahaan yang menyukai risiko maka sangat berani dalam mengambil setiap keputusan dalam perusahaan walaupun ada risiko dibalik

semua keputusan yang di ambil (Maharani, 2014).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyreng *et, al* (2010), Budiman (2013, dan Carolina (2014), Tjondro (2014), dan Butje (2014) bahwa karakter eksekutif menentukan seberapa agresif manajemen perusahaan dalam menghindari pembayaran pajak baik secara legal maupun ilegal.

Saputra (2015) menyatakan bahwa karakter eksekutif sangat erat hubungannya dengan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Eksekutif perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi & bangunan yang memiliki karakter menyukai risiko terbukti agresif dalam menghindari pajak perusahaan. Seorang eksekutif yang berani mengambil risiko tidak akan takut dalam mengambil keputusan walaupun dibalik keputusan yang di ambil eksekutif perusahaan terdapat risiko besar yang dihadapi perusahaan. Salah satu keputusan yang di ambil perusahaan sektor *property* dan *real estate* adalah melakukan pengembangan bisnis. Pengembangan bisnis perusahaan *property* dan *real estate* banyak mengandalkan pendanaan dari perbankan sehingga muncul risiko kebangkrutan akan di alami jika tidak mampu membayar pokok pinjaman dan beban bunga (Marzuki, 2002).

Perusahaan yang memiliki eksekutif *risk taker* mengambil risiko untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan agresivitas pajak dalam rangka memperkecil pembayaran pajak sehingga laba perusahaan yang diperoleh dapat maksimal (Carolina, 2014). Memperoleh laba maksimal merupakan salah satu tujuan manajemen perusahaan. Melalui laba maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Eksekutif perusahaan ingin meningkatkan nilai perusahaan agar kinerja bagus dimata pemegang saham. Tujuan eksekutif perusahaan untuk menghasilkan laba guna meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham melalui meningkatkan nilai perusahaan (Gultom, 2013). Risiko yang di ambil oleh eksekutif perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi & bangunan dapat dilakukan melalui agresivitas pajak. Melalui tindakan agresivitas pajak maka pembayaran pajak perusahaan sektor

*property, real estate*, dan konstruksi & bangunan dapat seminimal mungkin.

#### **b. Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Aggressiveness Melalui Leverage**

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage*. Ini bermakna semakin berani eksekutif dalam menggunakan utang sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan maka semakin agresif menghindari pembayaran pajak. Nilai T-statistik dampak tidak langsung karakteristik eksekutif terhadap *tax aggressiveness* sebesar 2,643 lebih besar daripada dampak langsung karakteristik eksekutif terhadap *tax aggressiveness* sebesar 2,566.

Hasil statistik itu menunjukkan semakin besar agresivitas pajak yang dilakukan eksekutif perusahaan melalui *leverage* dibandingkan hubungan langsung eksekutif perusahaan dengan agresivitas pajak. Melalui penggunaan utang yang besar maka eksekutif semakin agresif dalam menghindari pembayaran pajak kepada negara (Lewellen, 2003). Dibalik utang yang besar terdapat risiko gagal bayar, risiko kredit macet maupun risiko kebangkrutan bagi perusahaan jika tidak mampu melunasi utang tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Carolina (2014) yang menyatakan bahwa eksekutif yang berani mengambil risiko terutama dalam penggunaan utang perusahaan semakin agresif dalam melakukan penghindaran pajak baik secara legal maupun secara ilegal. Eksekutif akan semakin agresif dalam menghindari pembayaran pajak melalui penggunaan utang oleh perusahaan (Carolina, 2014). Ketika eksekutif berani mengambil keputusan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan maka semakin semakin besar peluang eksekutif untuk menghindari pembayaran pajak kepada negara.

Eksekutif perusahaan tentu berupaya memaksimalkan nilai perusahaan maupun memaksimalkan kepuasan individu. Salah satu ukuran kepuasan individu adalah bonus yang dijanjikan oleh pemegang saham dengan target yang harus dicapai manajemen perusahaan. Eksekutif perusahaan akan agresif menghindari pembayaran pajak salah satunya menggunakan utang dalam jumlah besar. Utang yang besar akan berdampak terhadap

beban bunga yang ditanggung perusahaan. Bunga utang merupakan salah satu agresivitas manajemen untuk menghindari pembayaran pajak (Carolina, 2014).

Perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi & bangunan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan pengembangan bisnis. Bagi perusahaan sektor properti dan *real estate* utang sebagai modal pengembangan bisnis dalam seperti pengembangan perumahan dan apartemen. Bagi perusahaan konstruksi sumber pendanaan yang berasal dari utang digunakan sebagai dana pembangunan suatu proyek baik proyek jalan raya, jembatan, dan sebagainya. Besar kecilnya penggunaan utang perusahaan maka mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Keberanian eksekutif perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi & bangunan mengambil keputusan bisnis termasuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan berhubungan dengan risiko perusahaan. Salah satu risiko yang dihadapi perusahaan adalah risiko kebangkrutan. *Leverage* yang tinggi pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan menyebabkan munculnya indikasi risiko kebangkrutan perusahaan.

Rantelino *et, al* (2015) menganalisis risiko kebangkrutan akibat penggunaan utang jangka pendek yang tinggi pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI menemukan bahwa ada indikasi kebangkrutan pada perusahaan sektor properti terutama PT Duta Anggada Realty Tbk, PT Bhuawanatala Indah Permai Tbk, dan PT Indonesia Prima Properti Tbk. Menurut Rantelino *et, al* (2015) bahwa perusahaan properti menggunakan utang jangka pendek yang besar untuk membiayai operasional perusahaan namun kecil jumlah aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Penggunaan utang bagi perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi & bangunan mampu menghemat pembayaran pajak perusahaan. Namun, Penggunaan utang untuk menghindari pembayaran pajak tidak selalu berdampak baik bagi perusahaan properti. Pada triwulan II 2018 sudah ada 25 permohonan PKPU dan 2 permohonan pailit kepada perusahaan properti (sumber: *Kontan.co.id*). Penggunaan utang melalui beban bunga untuk menghindari pembayaran pajak harus pada tingkat utang yang optimal bagi perusahaan.

Calyptra (2012) menyatakan utang yang optimal terjadi ketika manfaat pajak mencapai jumlah maksimal terhadap biaya modal. Namun, jika utang tersebut terus ditingkatkan oleh eksekutif perusahaan maka akan mengalami keadaan dimana biaya modalnya lebih besar dari tingkat penghematan pajak karena semakin banyak utang yang dipinjamkan oleh kreditur terhadap perusahaan maka kreditur akan menaikan beban bunganya sehingga biaya modalnya jauh lebih besar dibandingkan penghematan pajak.

### **c. Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap *Tax Aggressiveness***

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness*. Maknanya, semakin besar proporsi kepemilikan saham emiten oleh investor institusional maka semakin besar peluang manajemen untuk agresif dalam menghindari pajak baik secara legal maupun secara ilegal. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dimana arah hubungan *institutional ownership* dengan *tax aggressiveness* negatif namun nilai *original sample* positif sebesar 0,579.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sandy (2015), Annisa (2012), Dewi (2015), Oktaviani (2016) dan Wulansari (2017). Namun, hasil penelitian tidak sependapat dengan Ngadiman (2014) dan Cahyono (2016) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap sikap agresif manajemen menghindari pembayaran pajak secara legal maupun ilegal. Kepemilikan institusional yang besar dapat mengawasi perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan penghindaran pajak baik secara legal maupun secara ilegal. Semakin besar kepemilikan oleh investor institusional maka semakin kecil peluang manajemen untuk melakukan agresivitas pajak.

Adanya investor institusional mampu mengawasi kepatuhan manajemen perusahaan dalam bidang perpajakan. Kepemilikan institusional memainkan peran yang penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer dalam melakukan agresivitas dalam bidang perpajakan (Simmons, 2006). Sikap agresivitas manajemen dalam perpajakan selalu dipantau dengan adanya investor institusional. Namun, pada perusahaan sektor *property, real estate*,

dan konstruksi & bangunan besarnya porsi kepemilikan institusional tidak mampu mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Walaupun memiliki persentase yang cukup besar namun kepemilikan institusional di dalam perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi & bangunan tidak mampu menjadi *controller* atas agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang melakukan pengawasan terhadap manajemen dibutuhkan biaya (Wulansari, 2017).

Adanya biaya yang harus dikeluarkan investor institusional berarti telah mengurangi dana yang seharusnya di peroleh oleh pemilik institusional (Midiastuty, 2017). Oleh sebab itu pemilik institusional tidak melakukan monitoring terhadap manajemen. Aktivitas agresivitas pajak kadang tidak di kontrol oleh investor institusional karena hanya berfokus pada investasinya untuk jangka panjang agar investasinya tersebut menguntungkan (Boussaidi, 2015). Sehingga ada tidaknya kepemilikan institusional pada perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi & bangunan akan tetap terjadi agresivitas pajak.

### **d. Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap *Tax Aggressiveness* Melalui *Leverage***

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage*. Hasil ini bermakna semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar potensi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan melalui penggunaan utang. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang di ajukan dimana arah hubungan antar variabel negatif tetapi nilai *original sample* penelitian positif sebesar 0,328 sehingga hipotesis ditolak.

Investor institusional mengawasi setiap kebijakan yang ambil oleh perusahaan termasuk kebijakan utang yang dilakukan perusahaan. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan yang dapat di ambil oleh manajemen kepada pihak ketiga baik utang kepada bank maupun lembaga keuangan lainnya (Ramadhany, 2015). Melalui kebijakan utang maka sikap agresif manajemen bidang perpajakan dapat muncul melalui agresivitas pajak. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi & bangunan semakin besar potensi agresivitas pajak melalui beban bunga.

Besarnya kepemilikan institusional dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam penggunaan utang dan secara tidak langsung mempengaruhi agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan (Larasati, 2013).

Masalah keagenan muncul ketika agen tidak selalu membuat keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik principal (Ying, 2011). Manajer perusahaan memanfaatkan celah untuk melakukan tindakan oportunistik demi mengejar tujuan pribadi salah satunya dengan melakukan agresivitas pajak (Mangoting, 2015). Hal ini bertentangan dengan tujuan investor institusional yang lebih ingin melakukan investasi untuk jangka waktu yang relatif panjang.

Kepemilikan saham oleh investor institusional secara umum pada perusahaan sektor *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan selama periode penelitian lebih dari 51 %. Kepemilikan saham yang besar ini tidak mempengaruhi keputusan perusahaan mengenai sumber pendanaan perusahaan berasal dari utang. Penggunaan utang perusahaan meningkatkan agresivitas pajak yang dilakukan manajemen perusahaan.

Besarnya kepemilikan seharusnya mengurangi tindakan agresivitas pajak karena merupakan tindakan berisiko yang dapat membebaskan biaya yang signifikan besar terhadap perusahaan, seperti biaya yang dibayarkan untuk ahli pajak, denda reputasi dan denda yang dibayarkan kepada otoritas pajak dibandingkan dengan manfaatnya (Midiastuty, 2017). Namun, penelitian ini tidak membuktikan besarnya kepemilikan institusional dapat mengurangi agresivitas pajak perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi & bangunan melalui penggunaan utang.

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

- a. Karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017. Artinya semakin bersifat risk taker eksekutif maka akan semakin berani melakukan praktik *tax aggressiveness*
- b. Karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage* pada perusahaan sektor

*property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017. Artinya semakin bersifat risk taker eksekutif maka semakin berani melakukan *tax aggressiveness* melalui penggunaan hutang.

- c. *Institutional ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017. Artinya semakin besar kepemilikan investional institusional maka semakin besar potensi melakukan *tax aggressiveness*
- d. *Institutional ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax aggressiveness* melalui *leverage* pada perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017. Artinya semakin besar kepemilikan investional institusional maka semakin besar potensi melakukan *tax aggressiveness* melalui penggunaan hutang

### 5.2 Keterbatasan

- a. Sampel penelitian ini terbatas pada perusahaan properti, *real estate* dan konstruksi. Sehingga temuan riset tidak bisa digeneralisir
- b. Dalam penelitian ini *tax aggressiveness* diukur dengan *proxy cash ETR*. Pengukuran *Cash ETR* belum mencerninkan adanya upaya perusahaan melakukan *tax aggressiveness* yang lebih kompleks

### 5.3 Saran

- a. Menggunakan variable; lain yang dapat mempengaruhi *tax aggressiveness* seperti kepemilikan keluarga (Sari, 2017), komisaris independen (Boussaidi, 2015), serta manajemen laba riil dan manajemen laba akrual (Surahman, 2017)
- b. Menggunakan proxy lain *tax shelter activity* untuk mengukur *tax aggressiveness*

### Daftar Pustaka

- Abdillah, Willy dan Hartono, Jogyanto. 2015. *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modelling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi

- Arnold, Brian J; Michael J, McIntyre. 2002. *International tax primer*. The hagues: Kluwer International
- Awang, Zainudin. 2015. *Structural Equation Modelling. Kelantan: WPWs*
- Belkaoui, Ahmed Roahi. 2012. *Accounting Theory: teori akuntansi*. Edisi lima. Jakarta: Salemba Empat
- Boussaidi, Ahmed & Mounira Sidhom Hamed. 2015. The Impact of Governance Mechanism on Tax Aggressiveness: Empirical Evidence from Tunisian Context. *Journal of Asian Business Strategy*. 5(1): 1-12
- Brown, K.B. *Comparative Look at Regulation of Corporate Tax Avoidance*. New York. Springer
- Budiman, J dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin. Universitas lambung Mangkurat*
- Cahyono. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Journal of Accounting*. 2(2)
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non- family firms ? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <http://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). *The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance*, 85(4), 1163–1189. <http://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Fadli, Imam (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *JOM Fekon, Vol.3 No.1 (Februari) 2016*
- Hanlon, Michael, Joel Slemrod . (2009). *What Tax Aggressiveness Signal? Evidence From Stock Price Reaction To News About Tax Selter involvement*. *Journal Of Public Economics*.
- Hanlon, Michelle., & Heitzman, Shane. (2010). A review of tax research. *Journal Of Accounting and Economics*, 50 (40).127-178
- Hansen, Don R. And Maryanne, M Mowen. (2012). *Manajemen Biaya*. Jakarta : Salemba Empat
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [http://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](http://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khaoula, A., & Ali, Z. M. (2012). The Board Of Directors and The Corporate Tax Planning: Empirical Evidence from Tunisia. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 142– 157. <http://doi.org/10.5296/ijafr.v2i2.2525>
- Khumairoh, Fanny & Solikhah. (2017). Praktik Penghindaran pajak perusahaan

- manufaktur Indonesia. Prosiding SNA XX 2017 Jember. Universitas Islam Indonesia, 27-30 September 2017
- La Porta, Rafael., & Silanez, Lopez-De.(1999). *Corporate Ownership Around The World. Journal of Finance*, 54, 471-518.
- Low, Angie. (2006). Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation, *Fisher College of Business Working Paper*, 3(92), 470-490.
- Mangoting, Yenny & Hadi (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik Dewan Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Review, Vol 4, No 2, 2014*
- Mardiasmo.(2011). *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Andi
- MacCrimmon, Kenneth R., & Wehrung, Donald A. (1990). *Characteristics of Risk Taking Executives*, Management Science, 36, 422-435.
- Ningsih, Sinda & Wildawati.(2017). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance. Prosiding SNAXVII 2014 Mataram, Lombok Universitas Mataram 24-27 Sept 2014 (pp. 1–27).
- Ngadiman, & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, XVIII(03), 408–421.
- Paligorova, Teodora. (2010). Corporate Risk Taking and Ownership Structure. *Bank of Canada Working Paper*, 2010
- Pohan, Chairil Anwar.(2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Prakosa, K. B. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Prosiding SNA XVII Mataram, Lombok Universitas Mataram 24-27 Sept 2014*
- Prebble, Z. M., and J. Prebble. (2012). *The Morality of Tax Avoidance*. Victoria University of Wellington Legal Research Paper Vol. 2, No. 2.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform : Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26, 689–704. <http://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- Saputra, et al (2015) meneliti “Pengaruh corporate governance, profitabilitas, dan karakteristik eksekutif terhadap tax avoidance pada perusahaan terdaftar di BEI”. *JAAI, vol 19/2015. Hal 1-12*
- Sartori, Nicola. (2010). *Effect Of Strategic Tax Behaviours On Corporate Governance*. www.ssrn.com .
- Scott, W. R. (2009). “*Financial Accounting Theory. Fifth Edition*”. Pearson Prentice Hall: Toronto
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 47–62.
- Undang-Undang No 16 Tahun 2009. Perubahan Keempat atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan (2008). Indonesia.
- Wang .X. (2010). *Tax Avoidance, Corporate Transparency, An Value*. Working Paper.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986). *Positive accounting Theory*. USA : Prentice-Hall.
- Wulansari, Nurhidayah & Dewi Herlina (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Prosiding SNA XX 2017 Jember. Universitas Islam Indonesia, 27-30 September 2017*

Halaman ini sengaja dikosongkan